

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

Euis Suryawati

SMPN 1 Ciawigebang, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

euis.suryawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan yaitu siswa mampu mencapai nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu sebesar 76. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E SMPN 1 Ciawigebang yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 20 perempuan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Dari hasil perbaikan pembelajaran melalui penerapan model CTL untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII E di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan yang diupayakan melalui pembelajaran selama 2 siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model CTL mengalami peningkatan. Adapun perolehan nilai rata-rata kelasnya adalah sebesar 86, siswa yang tuntas sebanyak 34 (94%) siswa, yang belum tuntas sebanyak 2 (6%) siswa, nilai tertinggi 100, nilai terendah 60.

Kata Kunci: *contextual teaching and learning*, keterampilan berbicara.

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of students' speaking skills in Indonesian language subjects that need to be improved, namely that students are able to achieve a score in accordance with the specified KKM, namely 76. The main aim of this research is to determine the improvement in speaking skills in Indonesian language subjects through the application of the Contextual Teaching model. and Learning. The research subjects were 36 students in class VIII E of SMPN 1 Ciawigebang, consisting of 16 men and 20 women. The method used is the classroom action research method. From the results of improving learning through the application of the CTL model to improve speaking skills in Indonesian language subjects in class VIII E at SMP Negeri 1 Ciawigebang, Kuningan Regency, which was attempted through learning over 2 cycles. The results of this research show that the level of speaking skills in Indonesian language subjects through the application of the CTL model has increased. The average score for the class was 86, 34 (94%) students completed, 2 (6%) students did not complete, the highest score was 100, the lowest score was 60.

Keywords: *contextual teaching and learning*, speaking skills.

Articel Received: 1/9/2022; Accepted: 24/12/2022

How to cite: Suryawati, E. (2023). Penerapan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia . *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 3 (3), halaman 360-374

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa dalam KTSP mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya.

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2003:1). Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam Depdiknas (2003:6-7), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bahasa digunakan sebagai sarana dalam komunikasi verbal dan dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan (Yuniawan 2002:1). Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam bahasa tulis. Kegiatan berbahasa lisan disebut berbicara. Berbicara adalah

kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 2008:16).

Berdasarkan hasil pembelajaran pra siklus di kelas VIII E SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan diketahui bahwa keterampilan siswa berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata kelas hanya mencapai 68 (enam puluh delapan) di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 77 (tujuh puluh tujuh). Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dirancang guru belum menekankan pada keterampilan siswa untuk berargumentasi sehingga siswa belum mampu mengungkapkan gagasan, sanggahan atau ide-idenya secara lisan. Dengan tidak terlatihnya siswa untuk mengungkapkan gagasan maupun idenya melalui berpidato, mengakibatkan tidak berkembangnya gagasan-gagasan yang dimiliki siswa. Dengan demikian, kemampuan siswa berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan yaitu siswa mampu mencapai nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu sebesar 77 (tujuh puluh tujuh).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik yang berasal dalam diri siswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa misalnya, minat belajar, sikap terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, serta motivasi belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa misalnya kemampuan guru dalam mengelola proses belajar, sarana belajar, dan lingkungan pendukung.

Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran CTL. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran CTL, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran CTL semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran CTL dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok.

Model pembelajaran kontekstual, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirjen Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002:5).

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai suatu tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya.

Menurut Muslich (2009: 42) bahwa pembelajaran dengan model kontekstual ini mempunyai karakteristik yakni sebagai berikut: 1) *learning in real lifesetting*; 2) *meaningful learning*; 3) *learning by doing*; 4) *learning in a group*; 5) *learning to know each other deeply*; 6) *learning to ask, to inquiry, to work together*; 7) *learning as anenjoy activity*.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menentukan judul yaitu “Penerapan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII E SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun pelajaran 2020/ 2021).

B. LANDASAN TEORI

1. Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)

CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Mulyasa (2009 : 217-218) menyatakan: CTL merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi

pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari.

Sejalan dengan pengertian tersebut Sanjaya (2009: 255) menjelaskan bahwa: “CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran CTL yaitu Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan belajar mereka yang diperoleh dengan berpengalaman secara langsung sehingga proses belajar akan lebih efektif dan bermakna, karena belajar di sini bukan hanya menghafal tetapi memahami.

b. Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Menurut Muslich (2009: 42) berdasarkan pengertian strategi pembelajaran kontekstual di atas, Pembelajaran dengan strategi kontekstual ini mempunyai karakteristik yakni sebagai berikut: a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real lifesetting*). b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*). c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*); d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*); e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*); f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*); g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as anenjoy activity*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran dimana siswa saling bekerja sama, saling memberi dalam menutupi kekurangan serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah model CTL

Secara garis besar langkah-langkah penerapan model CTL dalam kelas agar pembelajaran itu dapat terlaksana adalah dengan: 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) Laksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua tema/topik; 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok); 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan; 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme merupakan pembaruan terhadap pembelajaran tradisional yang selama ini lebih bercorak behaviorisme/structural.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model CTL

Kelebihan dari model CTL ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM, siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif, menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari, pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru, pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, dan terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Sedangkan kelemahan dalam model CTL ini adalah dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya

siswa tadi tidak sama, tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM, dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya, bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan ctl ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan, tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini, kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya, pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata, peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam ctl ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi. Karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Jadi berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, di antaranya adalah Tarigan (2008:16) yang mengemukakan bahwa "Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta

menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut". Berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang *audible* (dapat didengar) dan *visible* (dapat dilihat) dengan memanfaatkan otot dan jaringan tubuh manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan, gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan lain, yaitu menyimak, membaca dan menulis. Dalam berbicara kita memanfaatkan kosa kata untuk menyampaikan maksud yang kita inginkan. Penguasaan kosa kata dapat diperoleh dari kegiatan menyimak dan membaca. Seseorang yang mempunyai keterampilan menyimak dan membacanya baik, secara langsung akan memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak dan beragam. Hal ini akan sangat mempengaruhi keterampilan berbicara.

Kegiatan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pikiran secara efektif, berbicara harus memahami makna sesuatu hal yang akan dikomunikasikan. Dia juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 2008:16).

Menurut Tarigan, dkk (1998:48) bahwa "Tujuan orang berbicara adalah untuk (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) menggerakkan pendengarnya".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosialnya lebih sering menggunakan bahasa lisan dibandingkan dengan komunikasi tulis, yaitu dengan berbicara. Komunikasi lisan (berbicara) lebih mudah dan sering dipraktekkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

b. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari, karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif (Yuniawan, 2002:1).

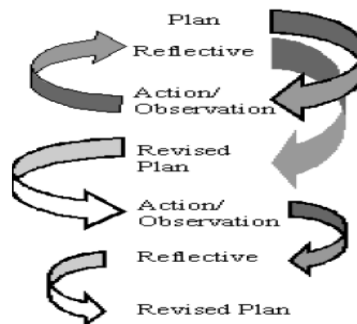
Merujuk pada pendapat tersebut, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E SMPN 1 Ciawigebang yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 20 perempuan.

Desain penelitian pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh David Hopkins yang dikutip oleh Madya (1994:25) yang meliputi menyusun rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, melakukan refleksi

dan merancang tindakan selanjutnya Adapun komponen-komponen pokok yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam penelitian adalah: perencanaan atau *planning*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau *observing*, refleksi atau *reflecting*. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus. Siklus prosedur penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993:48)

Secara rinci analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tahap pengumpulan, kodifikasi, dan kategori data. Pada tahapan ini akan diperoleh data dari berbagai instrumen penelitian, kemudian diberikan kode-kode tertentu sesuai jenis dan sumbernya. Untuk memudahkan penyusunan kategori data dan perumusan sejumlah hipotesis mengenai rencana tindakan selanjutnya, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data penelitian ini.

Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini keterampilan siswa berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model CTL di Kelas VIII E SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2020/ 2021 pada akhir penelitian ini meningkat hingga mencapai 75% siswa mencapai nilai di atas batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 76 (Tujuh puluh enam) serta mencapai nilai rata-rata kelas di atas 78 (Tujuh puluh delapan).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Perencanaan Pembelajaran**

Kegiatan diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran untuk satu kali pertemuan. Untuk siklus I, peneliti merencanakan hal-hal yang harus disiapkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang materinya tentang membawakan acara. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut digunakan untuk satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit.
- b) Membuat LKS yang akan digunakan oleh siswa sebagai bahan atau pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran
- c) Membuat pedoman observasi yang berguna untuk mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung
- d) Membuat alat evaluasi tes akhir belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus II, peneliti merencanakan hal-hal yang harus disiapkan, yaitu sebagai berikut.

- a) Secara umum perencanaan pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih tetap digunakan dengan beberapa revisi seperlunya, diantaranya untuk tujuan pembelajaran hanya membahas materi tentang berpidato.
- b) Menyiapkan LKS yang akan digunakan oleh siswa sebagai bahan atau pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran
- c) Menyiapkan pedoman observasi yang berguna untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung
- d) Menyiapkan alat evaluasi tes akhir belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

Waktu pelaksanaan untuk siklus I yaitu pada hari Rabu, 06 Oktober 2020 dan siklus II pada hari Rabu, 13 Oktober 2020 sesuai jadwal pelajaran, mulai pukul 07.00-08.20 WIB dengan waktu 2 x 40 menit (80 menit).

2. Aktivitas guru

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan kelas pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran melalui penerapan model CTL pada materi berpidato,

berdasarkan hasil pengamatan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran secara keseluruhan sudah mencapai 85% yang termasuk pada kriteria sangat baik. Hasil ini sudah mencapai target yang diharapkan dimana prosentasenya sudah mencapai 81-100% dengan kriteria sangat baik sekali.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin meningkat. Secara keseluruhan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mencapai 100% hal ini sudah mencapai target yang diharapkan. Ini disebabkan guru semakin menguasai metode ceramah plus yang diterapkan kepada siswa. Hal ini terlihat dari setiap aspek yang diamati sudah mencapai target yang diharapkan.

Berkaitan dengan kinerja guru dalam menerapkan model CTL, temuan yang diperoleh adalah mempermudah kinerja guru dan dapat mengurangi peran guru yang terlalu mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam model CTL, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dalam menyelesaikan tugas belajar, Seorang guru tidak hanya memberikan bahan informasi kemudian peserta didik dibiarkan mencari pemecahan sendiri, akan tetapi mereka bisa secara bersama-sama melontarkan berbagai pemikiran untuk kemudian dicari kesepakatan dalam mengambil keputusan.

3. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tampak pada siklus I diketahui bahwa keaktifan, kerjasama, dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan namun belum mencapai target. Secara keseluruhan siswa pada siklus I yang termasuk kriteria baik mencapai 58%, kriteria cukup mencapai 28%, dan kriteria kurang mencapai 14%. Hasil ini belum sesuai dengan target yang diharapkan. Target yang diharapkan yaitu apabila aktivitas belajar siswa termasuk kriteria baik sudah mencapai 75%.

Pada siklus II, proses pembelajaran sudah baik karena aspek keaktifan, kerjasama, dan perhatian yang termasuk kriteria baik sesuai dengan target. Secara keseluruhan siswa yang termasuk kriteria baik mencapai 75%, kriteria cukup mencapai 20%, dan kriteria kurang mencapai 5%. Hasil ini sesuai dengan target

yang diharapkan. Target yang diharapkan yaitu apabila aktivitas belajar siswa termasuk kriteria baik sudah mencapai 75.

Melalui penerapan model CTL pada setiap proses pembelajaran, siswa akan menyadari betul bahwa tujuan yang ingin dicapai akan lebih baik hasilnya jika dilakukan upaya secara bersama. Wahab (1998: 320) menyebutkan keuntungan-keuntungan penggunaan model CTL, antara lain: siswa akan memperoleh berbagai informasi dalam memecahkan suatu masalah, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah-masalah penting, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi serta dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan baik dalam keaktifan, kerjasama, maupun perhatian. Kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang berarti bagi siswa. Kerjasama diantara siswa dapat dengan mudah mencapai tujuan belajar bersama. Dengan cara kerjasama guru tidak selalu memberikan tugas-tugas secara individual, melainkan secara berkelompok.

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model CTL dapat meningkatkan keterampilan siswa berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII E SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

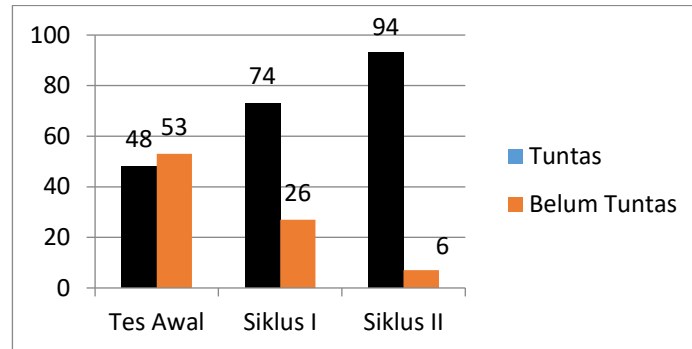
4. Hasil Belajar

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan rekapitulasi hasil belajar siswa secara keseluruhan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I&Siklus II

No.	Rekap Hasil Belajar Siswa	Hasil (%)		
		Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa yang Tuntas	48	74	94
2	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	53	26	6
3	Rata-rata Tes (Kelas)	64	77	86

Berdasarkan hasil di atas, berikut ini disajikan grafik rekapitulasi hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.



Grafik 1.

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I & Siklus II

E. KESIMPULAN

Dari hasil perbaikan pembelajaran melalui penerapan model CTL untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII E di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan yang diupayakan melalui pembelajaran selama 2 siklus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia di terapkan dengan cara merumuskan tujuan yang matang untuk diberikan dalam pembelajaran, dan pilihlah materi yang tepat untuk dilatihkan, menetapkan apakah latihan yang diberikan untuk dikerjakan secara klasikal, kelompok atau individual, menyiapkan alat dan sumber belajar yang diperlukan oleh peserta didik dalam melaksanakan latihannya, apakah alat dan sumber tersebut sudah menunjang tercapainya tujuan, mengupayakan agar semua peserta didik terlibat dalam setiap latihan yang diberikan, memberikan umpan balik dengan segera terhadap latihan-latihan yang diberikan, melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap keefektifan model CTL maupun terhadap hasil belajar siswa.
2. Tingkat keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model CTL mengalami peningkatan. Adapun perolehan nilai rata-rata kelasnya adalah sebesar 86, siswa yang tuntas sebanyak 34 (94%) siswa, yang belum tuntas sebanyak 2 (6%) siswa, nilai tertinggi 100, nilai terendah 60.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Kloang Klede.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya Anshori,
- Muslich & Sri Iswati. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga University Press (AUP)
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Suwarsih, Madya. (1994). *Panduan : Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung